

Terapi Kelompok dengan Psikoedukasi *Social Adjustment* di Lembaga Pemasyarakatan Jakarta

Shofiyah¹, Rilla Sovitriana²

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI

Email: rilla.sovitriana@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran social adjustment dan mendapatkan hasil penerapan terapi kelompok dengan psikoedukasi dalam upaya mengatasi kesulitan dalam melakukan Social Adjustment pada kelompok Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Jakarta. Skala untuk mengukur social adjustment pada pre dan post intervensi adalah Social Adjustment Scale-Self Report. Hasil pre-test Social Adjustment Self-Report Scale dengan skor rata-rata kelompok sebesar 58.8 yang berarti kemampuan social adjustment para subjek berada pada kategori rendah. Hasil post-test Social Adjustment Self-Report Scale dengan skor rata-rata kelompok sebesar 47.4 yang berarti kemampuan social adjustment para subjek berada pada kategori moderate.

Kata kunci: Terapi kelompok, teknik psikoedukasi, social adjustment

A. PENDAHULUAN

Lembaga Perasyarakatan (Lapas) adalah tempat penahanan untuk para terdakwa yang sudah terbukti atau sudah mendapat vonis pasti dalam persidangan, Lembaga Perasyarakatan (Lapas mempunyai fungsi ganda, selain menjadi rumah tahanan bagi terdakwa, lapas juga memberikan kegiatan pembinaan kepada terdakwa. Menurut Santoso et al., (2017) terjadinya masalah kesehatan mental di penjara tiga kali lebih tinggi dibandingkan di komunitas. Warga binaan yang baru masuk biasanya mengalami masalah psikologis yang diakibatkan karena faktor eksternal dan internal Lapas (Hadi et al., 2018).

Melengkapi pernyataan diatas penelitian lain yang dilakukan oleh Picken (2012) juga menyatakan bahwa warga binaan yang baru masuk mengalami stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan warga binaan yang sudah lama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Selanjutnya Menurut Maghnina (2017) warga binaan yang baru masuk biasanya mengalami masalah psikologis yang diakibatkan karena faktor eksternal dan internal di Lembaga Pemasyarakatan.

Masalah yang timbul dari eksternal Lapas seperti istri yang ingin menceraikan, ayah atau ibunya yang sakit, kebingungan dalam merawat anak, dan kurangnya dukungan dari keluarga, padahal kunjungan keluarga akan mampu mengurangi gejala depresi, megurangi residivisme, dan meningkatkan kelangsungan hidupnya ketika di masyarakat, karena dengan adanya dukungan sosial yang baik, warga binaan akan memiliki keyakinan bahwa mereka dicintai, bernilai, dan merasa bahwa dirinya bagian dari kelompok yang dapat menolongnya disaat membutuhkan bantuan. Sedangkan, faktor internal meliputi tidak dapat menerima keadaannya pada lingkungan baru di dalam Lembaga Pemasyarakatan, status baru sebagai warga binaan, rasa takut akan terenggutnya hak-hak, perasaan tidak nyaman, dan tidak aman terhadap lingkungan yang baru yaitu di Lembaga Pemasyarakatan (Gustiana, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang baru dipindahkan dari Rumah Tahanan (Rutan) dan baru menjalani masa hukumannya di dalam penjara Lapas mereka menyatakan keraguannya dalam menerima pembinaan di penjara akan membuat mereka tidak kembali terjun melakukan hal yang sama karena tuntutan keadaan ekonomi mereka yaitu sulit nya mencari lapangan pekerjaan. Selain itu rasa marah, sedih dan tidak terima juga disebabkan karena dampak dari mereka masuk

penjara mempengaruhi keluarga mereka, sebab tidak ada pemasukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena rata-rata mereka merupakan tulang punggung didalam keluarganya. Selain itu, keluarga mereka juga harus menanggung malu dan menerima cemooh dari lingkungan sekitar akibat dari tindakan yang mereka lakukan dan keadaan saat ini, bahkan beberapa menjauhi karena takut tertimpa nasib buruk yang sama.

Ketidakmampuan WBP untuk penyesuaian sosial (*social adjustment*), mengikuti pola tingkah laku yang diperlukan, dan menjalin hubungan yang harmonis terhadap tempat tinggal serta situasi baru di Lapas menyebabkan mereka memunculkan perilaku yang melanggar peraturan secara serius sehingga dapat menyebabkan masalah baru untuk mereka (Bakar, 2016). Kesulitan WBP dalam melakukan proses psikologi berupa penyesuaian nilai dan standar sosial yang berlaku di Lapas dapat terlihat dari perilaku mereka yang mudah tersinggung sehingga lekas marah, terlibat konflik dengan WBP lain, menunjukkan sikap kasar dan bermusuhan dengan petugas, tidak mau mematuhi peraturan yang berlaku di Lapas seperti mengikuti aktivitas, atau jadwal piket dan kegiatan yang telah ditetapkan (Septiawan, 2019).

Untuk melakukan penanganan *social adjustment* yang rendah dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok. Lewat terapi kelompok diharapkan para anggota dapat memunculkan empati satu sama lain karena ada kesamaan permasalahan yang dihadapi (Fahmi, 2019). Tidak hanya itu, terapi kelompok juga memunculkan faktor permunculan harapan, kohesivitas kelompok dan perasaan kebersamaan yang dianggap sebagai faktor-faktor yang paling membantu proses terapeutik (Kusumawardhani et al., 2018).

Terapi kelompok akhirnya menjadi metode khusus yang memberi kesempatan bagi para individu dan kelompok untuk tumbuh dalam *setting* fungsional pekerjaan, sosial, rekreasi, hingga pendidikan (Rahmah & Hasanati, 2016). Terapi kelompok juga memiliki kegunaan dalam menghilangkan perasaan sendiri atau terisolasi pada diri pasien sehingga bisa membantu menghilangkan tekanan yang dirasakan dengan cara membicarakan isi hatinya (Muiz & Sulistyarini, 2015).

Salah satu teknik yang terdapat dalam pendekatan terapi kelompok adalah psikoedukasi. Psikoedukasi sebagai suatu bentuk *treatment* melalui pendidikan atau pelatihan terhadap klien yang mengalami gangguan dengan tujuan rehabilitasi. Sasaran dari psikoedukasi adalah mengembangkan dan meningkatkan penerimaan klien terhadap gangguan yang dialami, meningkatkan partisipasi klien dalam terapi, dan mengembangkan strategi *coping* ketika klien menghadapi masalah yang berkaitan dengan gangguan tersebut (Bordbar & Faridhosseini, 2012).

Melengkapi pernyataan diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bauml et al., (2006) di Jerman yang meneliti tentang pengaruh psikoedukasi pada penderita skizofrenia dan keluarganya menunjukkan bahwa terapi psikoedukasi bisa menurunkan *hospital rate* dari 58% menjadi 41%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Qolina, et al.,(2017) meneliti tentang pengaruh psikoedukasi pada ansietas dan depresi keluarga yang mempunyai anak autis menunjukkan bahwa nilai tengah (median) tingkat depresi sebelum dilakukan psikoedukasi adalah 12 kategori depresi ringan, setelah diberikan psikoedukasi keluarga tingkat ansietas menurun menjadi 10 dalam kategori depresi ringan dengan selisih 2 ($p \text{ value} < \alpha$), Hal ini menunjukkan adanya hubungan kuat antara total skor depresi responden sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi keluarga dapat menurunkan skor depresi responden.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan dengan melihat efektivitas intervensi psikoedukasi dalam menangani masalah psikososial, oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melanjutkan intervensi menggunakan terapi kelompok dengan psikoedukasi ini dengan tujuan mengatasi kesulitan dalam melakukan *social adjustment* pada kelompok Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan sehingga WBP dapat

berpartisipasi secara aktif pada komunitas sekitarnya, baik selama masa pembinaan maupun setelah mereka kembali lagi ke masyarakat di luar Lapas.

METODE

Penelitian ini menggunakan quasi experimental *pre-post test with control group*. Penelitian dilakukan dengan 5 *responden* yaitu 5 orang kelompok intervensi. Terapi kelompok ini diberikan kepada kelompok Warga Binaan Pemasyarakatan yang baru menjalani masa pembinaan selama kurang dari tujuh hari ketika pertama bertemu di Lembaga Pemasyarakatan Jakarta.

Dalam penerapan terapi kelompok psikoedukasi, data masing-masing subjek diperoleh dari proses wawancara, observasi serta pemberian *Social Adjustment Scale-Self Report* sebagai alat ukur *social adjustment* pada kelompok Warga Binaan Pemasyarakatan pada Lembaga Pemasyarakatan di Jakarta.

Skala untuk mengukur *social adjustment* pada *pre* dan *post* intervensi adalah *Social Adjustment Scale-Self Report*. Skala ini dikembangkan oleh Myrna Weissman (1999) untuk memahami tingkat kepuasan individu terhadap situasi sosial yang dihadapi dan mengevaluasi keefektifan treatment yang diberi kepada responden. *Social Adjustment Scale-Self Report* memiliki jumlah persoalan sebanyak 41 pernyataan yang membutuhkan respon subjek menggunakan skala likert yaitu sesuai (2), netral (1), dan tidak sesuai (0). Hasil jawaban terbagi menjadi kategori rendah (56-82), moderate (28-55), dan tinggi (0-27).

Pada penelitian ini analisis yang digunakan analisa *Paterrn Matching* Analisa ini dibuat untuk mencocokkan antara acuan teori dengan temuan studi kasus di lapangan untuk menggambarkan kemampuan *social adjustment* pada kelompok Warga Binaan Pemasyarakatan sebelum sesi terapi kelompok psikoedukasi dilaksanakan.

HASIL

Social Adjustment Scale-Self Report

Dari hasil *pre-test* dengan alat ukur *Social Adjustment Scale-Self Report* dari 5 orang subjek diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Pre-Test Skala *Social Adjustment Scale-Self Report*

| No | Subjek | Score | Kategori Hasil Pre-Test |
|---------------------------|----------|-------------|-------------------------|
| 1 | Subjek 1 | 56 | Rendah |
| 2 | Subjek 2 | 51 | <i>Moderate</i> |
| 3 | Subjek 3 | 66 | Rendah |
| 4 | Subjek 4 | 58 | Rendah |
| 5 | Subjek 5 | 61 | Rendah |
| Rata-rata kelompok | | 58.4 | Rendah |

Paterrn Matching

Analisa ini dibuat untuk mencocokkan antara acuan teori dengan temuan studi kasus di lapangan untuk menggambarkan kemampuan *social adjustment* pada kelompok Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Jakarta sebelum sesi terapi dilaksanakan.

Tabel 2. *Pattern Matching* Gambaran Dampak Negatif *Social Adjustment* yang Rendah Berdasarkan Teori dan Kasus

| Dampak Negatif <i>Social Adjustment</i> yang Rendah | Teori | Kasus |
|------------------------------------------------------------|--------------|--------------|
| Bersikap kasar | | |
| Subjek 1 | √ | √ |
| Subjek 2 | √ | √ |
| Subjek 3 | √ | √ |
| Subjek 4 | √ | √ |
| Subjek 5 | √ | √ |
| Tidak patuh aturan | | |
| Subjek 1 | √ | √ |
| Subjek 2 | √ | √ |
| Subjek 3 | √ | √ |
| Subjek 4 | √ | √ |
| Subjek 5 | √ | √ |
| Mudah marah | | |
| Subjek 1 | √ | √ |
| Subjek 2 | √ | √ |
| Subjek 3 | √ | √ |
| Subjek 4 | √ | √ |
| Subjek 5 | √ | √ |
| Malas | | |
| Subjek 1 | √ | √ |
| Subjek 2 | √ | √ |
| Subjek 3 | √ | √ |
| Subjek 4 | √ | √ |
| Subjek 5 | √ | √ |
| Mudah konflik | | |
| Subjek 1 | √ | √ |
| Subjek 2 | √ | √ |
| Subjek 3 | √ | √ |
| Subjek 4 | √ | √ |
| Subjek 5 | √ | √ |
| Mudah tersinggung | | |
| Subjek 1 | √ | √ |
| Subjek 2 | √ | √ |
| Subjek 3 | √ | √ |
| Subjek 4 | √ | √ |
| Subjek 5 | √ | √ |
| Jorok | | |
| Subjek 1 | √ | √ |
| Subjek 2 | √ | √ |
| Subjek 3 | √ | √ |
| Subjek 4 | √ | √ |
| Subjek 5 | √ | √ |

Keterangan:

√ = Ditemukan baik dalam teori maupun kasus

- = Tidak ditemukan di kasus

Berdasarkan hasil *pattern matching* kelima subjek diketahui bahwa, gejala yang ditemukan baik pada teori maupun kasus adalah tidak bertanggung jawab, sikap agresif,

sangat yakin pada diri sendiri, merasa *insecure*, merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal, perasaan mudah menyerah, terlalu banyak berkhayal, dan regresi.

Hasil yang diperoleh setelah dilakukan pemberian terapi kelompok psikoedukasi yang di berikan pada kelompok Warga Binaan Pemasyarakatan lembaga pemasyarakatan di Jakarta dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Evaluasi Hasil Intervensi

| Sasaran Perilaku | Proses Intervensi | | | | | | | | | | Prilaku yang di harapkan | |
|---------------------------|-------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|--------------------------|--------------------------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | | |
| Bersikap kasar | | | | | | | | | | | | Bersikap ramah |
| Subjek 1 | | | | | | | | | √ | | | |
| Subjek 2 | | | | | √ | | | | | | | |
| Subjek 3 | | | √ | | | | | | | | | |
| Subjek 4 | | | | | | | √ | | | | | |
| Subjek 5 | | | | | | | √ | | | | | |
| Tidak patuh aturan | | | | | | | | | | | | Mematuhi aturan |
| Subjek 1 | | | | | | | | √ | | | | |
| Subjek 2 | | | √ | | | | | | | | | |
| Subjek 3 | | √ | | | | | | | | | | |
| Subjek 4 | | | | | | | √ | | | | | |
| Subjek 5 | | | | | | √ | | | | | | |
| Mudah marah | | | | | | | | | | | | Tidak mudah marah |
| Subjek 1 | | | | | | | | | | √ | | |
| Subjek 2 | | | | | √ | | | | | | | |
| Subjek 3 | | √ | | | | | | | | | | |
| Subjek 4 | | | | | | | √ | | | | | |
| Subjek 5 | | | | | | | √ | | | | | |
| Malas | | | | | | | | | | | | Rajin |
| Subjek 1 | | | | | | | | | | √ | | |
| Subjek 2 | | | | | √ | | | | | | | |
| Subjek 3 | | √ | | | | | | | | | | |
| Subjek 4 | | | | | | | √ | | | | | |
| Subjek 5 | | | | | | | √ | | | | | |
| Mudah konflik | | | | | | | | | | | | Tidak mudah konflik |
| Subjek 1 | | | | | | | | | √ | | | |
| Subjek 2 | | | | | | | √ | | | | | |
| Subjek 3 | | | | | | √ | | | | | | |
| Subjek 4 | | | | | | | √ | | | | | |
| Subjek 5 | | | | | | | | | | √ | | |
| Mudah tersinggung | | | | | | | | | | | | Tidak mudah tersinggung |
| Subjek 1 | | | | | | | | | √ | | | |
| Subjek 2 | | | | | √ | | | | | | | |
| Subjek 3 | | √ | | | | | | | | | | |
| Subjek 4 | | | | | | √ | | | | | | |
| Subjek 5 | | | | | | | √ | | | | | |
| Jorok | | | | | | | | | | | | Bersih |
| Subjek 1 | | | | | | | | | √ | | | |
| Subjek 2 | | | | | √ | | | | | | | |
| Subjek 3 | | √ | | | | | | | | | | |
| Subjek 4 | | | | | | | √ | | | | | |
| Subjek 5 | | | | | | | √ | | | | | |

Berdasarkan hasil terapi kelompok psikoedukasi, diperoleh gambaran progress masing-masing anggota kelompok sebagai berikut:

1. Subjek 1

Subjek mampu bersikap ramah pada pertemuan ke-9, dapat mematuhi aturan pada pertemuan ke-8, bersikap rajin pada pertemuan ke-10, menjaga kebersihan pada pertemuan ke-9, tidak mudah tersinggung pada pertemuan ke-10, tidak mudah konflik pada pertemuan ke-8, dan mampu mengendalikan diri pada pertemuan ke-10.

2. Subjek 2

Subjek mampu bersikap ramah pada pertemuan ke-5, dapat mematuhi aturan pada pertemuan ke-3, bersikap rajin pada pertemuan ke-5, menjaga kebersihan pada pertemuan ke-6, tidak mudah tersinggung pada pertemuan ke-6, tidak mudah konflik pada pertemuan ke-2, dan mampu mengendalikan diri pada pertemuan ke-7.

3. Subjek 3

Subjek mampu bersikap ramah pada pertemuan ke-3, dapat mematuhi aturan pada pertemuan ke-2, bersikap rajin pada pertemuan ke-2, menjaga kebersihan pada pertemuan ke-7, tidak mudah tersinggung pada pertemuan ke-4, tidak mudah konflik pada pertemuan ke-2, dan mampu mengendalikan diri pada pertemuan ke-5.

4. Subjek 4

Subjek mampu bersikap ramah pada pertemuan ke-7, dapat mematuhi aturan pada pertemuan ke-6, bersikap rajin pada pertemuan ke-6, menjaga kebersihan pada pertemuan ke-8, tidak mudah tersinggung pada pertemuan ke-5, tidak mudah konflik pada pertemuan ke-4, dan mampu mengendalikan diri pada pertemuan ke-6.

5. Subjek

Subjek mampu bersikap ramah pada pertemuan ke-6, dapat mematuhi aturan pada pertemuan ke-5, bersikap rajin pada pertemuan ke-8, menjaga kebersihan pada pertemuan ke-10, tidak mudah tersinggung pada pertemuan ke-8, tidak mudah konflik pada pertemuan ke-3, dan mampu mengendalikan diri pada pertemuan ke-8.

Sementara perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* masing-masing subjek yang diukur menggunakan *Social Adjustment Self-Report Scale* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Skor *Pre-Test* dan *Post-Test* Skala *Social Adjustment Scale-Self Report*

| No | Subjek | Score | Kategori Hasil <i>Pre-Test</i> | Score | Kategori Hasil <i>post-test</i> | Persentase perubahan |
|----|-----------------------|-------------|-----------------------------------|-------------|------------------------------------|-------------------------|
| 1 | Subjek 1 | 56 | Rendah | 38 | <i>Moderate</i> | 18 % |
| 2 | Subjek 2 | 51 | <i>Moderate</i> | 40 | <i>Moderate</i> | 11 % |
| 3 | Subjek 3 | 66 | Rendah | 50 | <i>Moderate</i> | 16 % |
| 4 | Subjek 4 | 58 | Rendah | 45 | <i>Moderate</i> | 13 % |
| 5 | Subjek 5 | 61 | Rendah | 50 | <i>Moderate</i> | 11 % |
| | Rata-rata Kelompok | 58.4 | Rendah | 48.4 | <i>Moderate</i> | |

Berdasarkan hasil analisa *pre test* dan *post test* dengan menggunakan *Social Adjustment Self-Report Scale* diperoleh hasil bahwa kelima anggota kelompok mengalami perubahan tingkat kemampuan *social adjustment*. Gambaran tingkat kemampuan *social adjustment* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Subjek 1 mengalami peningkatan *social adjustment* dari rendah ke *moderate*.
2. Subjek 2 mengalami peningkatan *social adjustment* dari *moderate* ke tinggi.
3. Subjek 3 mengalami peningkatan *social adjustment* dari rendah ke tinggi.

4. Subjek 4 S mengalami peningkatan *social adjustment* dari rendah ke *moderate*.
5. Subjek 5 I mengalami peningkatan *social adjustment* dari rendah ke *moderate*.

DISKUSI

Secara umum, gambaran dampak negatif dari rendahnya kemampuan *social adjustment* pada kelompok Warga Binaan Pemasayarakatan di Lembaga Pemasayarakatan Jakarta sesuai dengan pemaparan teori. Perilaku yang ditunjukkan para subjek adalah sikap kasar, tidak patuh peraturan, malas, jorok, mudah tersinggung, mudah konflik, dan mudah marah. Persamaan antara teori dan temuan di lapangan tersebut didukung oleh hasil *pre-test* yang diukur menggunakan *Social Adjustment Self-Report Scale* yang menghasilkan skor 58.8 sehingga masuk ke kategori rendah.

Untuk menanggulangi dampak negatif tersebut serta meningkatkan kemampuan *social adjustment* pada WBP, dilakukan terapi kelompok teknik relaksasi dan psikoedukasi sebagai bentuk intervensi secara sistematis selama 10 sesi pertemuan. Metode yang diberikan terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan *social adjustment* WBP di Lembaga Pemasayarakatan Jakarta yang ditunjukkan dengan tercapainya target intervensi berupa perilaku bersikap ramah, mematuhi aturan, rajin, bersih, tidak mudah tersinggung, tidak mudah konflik, dan mampu mengendalikan diri. Hal tersebut juga dibuktikan oleh hasil *post-test* yang diukur menggunakan *Social Adjustment Self-Report Scale* yang menghasilkan skor 47.4 sehingga masuk ke kategori *moderate*.

Pembinaan *rapport* yang baik membuat subjek menerima kedatangan peneliti dan mampu bersikap kooperatif terhadap jalannya proses pemberian intervensi sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai. Meski demikian, para subjek tetap perlu menjaga perilaku yang telah tercapai dari hasil intervensi sehingga kesejahteraan selama di lapas terjaga dan perilaku yang tidak diinginkan tidak terjadi kembali. Selain itu, *maintenance* pencapaian perilaku intervensi juga diharapkan dapat memperbaiki hubungan para subjek dengan petugas dan WBP lain, serta kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dari tempat tinggal sementara mereka saat ini. Lebih jauh, pencapaian yang didapat saat ini juga dapat diterapkan oleh subjek untuk menjalankan fungsi sosial dan berperan aktif dalam lingkungan ketika sudah kembali ke masyarakat nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *TOLERANSI. Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131.
- Bauml et al., (2006). Psychoeducation: A Basic Psychotherapeutic Intervention for Patients With Schizophrenia and Their Families. *Schizophrenia Bulletin*, pp.S1±S9
- Gustiana, R. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi pada Penghuni Lapas di Kelas II A Samarinda. *MOTIVASI*, 3(1), 25–42.
- Hadi, I., Rosyanti, L., & Afrianty, N. S. (2018). Tingkat Kecemasan Narapidana Wanita Di Lapas Kendari Dengan Kuisisioner Taylor Manifest Anxiety Scale (Tmas). *Health Information: Jurnal Penelitian*, 10(2), 23–27.
- Hurlock, E. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Lima*.
- Kusumawardhani, I. A., Kurnianingrum, W., & Soetikno, N. (2018). Art therapy untuk meningkatkan kontrol diri pada anak didik lapas. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 135–143.
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2006). Psychoeducation as evidence-based practice. *Foundations of Evidence-Based Social Work Practice*, 291, 205–225.
- Santoso, M. B., Krisnani, H., & Deraputri, G. N. I. (2017). Gangguan kepribadian antisosial pada narapidana. *Share: Social Work Journal*, 7(2), 18–27.

- Schneiders, A. A. (1984). *Personal Adjustment and Mental Health. United Stated of America: Library of Congress Catalog Card Number.*
- Septiawan, R. R. (2019). *Pengaruh Regulasi Emosi Dan Penyesuaian Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Smp Negeri 1 Pageruyung Kendal Tahun Ajaran 2018/2019* [PhD Thesis]. Unnes.
- Weissman, M.MHS Staff. *Sosial Adjusment Scale-self-report (SAS-SR) User's Manual.* North Tonawanda, NY: Multi-Health System. Inch; 1999